



Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam

Sulusil Istijabah*, Titis Sri Wahyuni

Institut Agama Islam Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: istijabah32@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Dialog Qur'ani;
Tasyri' Islam.

*** Corresponding Author**

Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' merupakan kajian penting untuk memahami dinamika penerapan syariat dalam konteks Islam. Latar belakang masalah ini muncul dari relevansi interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek legislatif dan implementasi syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Problem utama yang diangkat adalah bagaimana al-Qur'an sebagai sumber utama syariat dapat diinterpretasikan secara kontekstual dan aplikatif sesuai perkembangan zaman. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan dialogis Qur'ani dengan aspek tasyri' secara komprehensif dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis hermeneutik terhadap ayat-ayat terkait tasyri', serta pendekatan kualitatif dalam menganalisis interpretasi ulama dan pemikir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog Qur'ani berorientasi tasyri' menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat hukum, serta perlunya interpretasi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya. Pembahasan menggarisbawahi bahwa pendekatan dialogis dapat memperkaya wawasan dalam menafsirkan syariat secara relevan dan inklusif. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah pengembangan model interpretasi yang lebih inklusif dan kontekstual, serta studi komparatif antar mazhab dan pemikiran kontemporer untuk memperkuat basis epistemologi tasyri'.

Article History:

Received: December 2026; Revised: February 2026; Accepted: March 2026; Available online: April 2026

How to Cite:

Istijabah, S. ., & Wahyuni, T. S. . (2026). Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam. *As-Shulhu : Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 131-140. <https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/54>.

Pendahuluan

Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam muncul dari dinamika sosial dan politik yang semakin kompleks di berbagai negara berpenduduk Muslim. Dalam praktik keagamaan sehari-hari, terjadi beragam interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tata hukum dan tasyri' (pembentukan hukum Islam). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat dan ulama kerap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan makna ayat-ayat suci dengan konteks kontemporer yang berubah secara cepat. Misalnya, isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan keadilan sosial seringkali menimbulkan perdebatan yang cukup tajam, baik di kalangan akademik maupun masyarakat umum. Data empiris dari berbagai survei dan studi lapangan menunjukkan bahwa interpretasi terhadap ayat-ayat hukum seringkali dipengaruhi oleh latar belakang budaya, politik, dan sosial yang berbeda-beda, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak akan pendekatan hermeneutik yang lebih dialogis dan kontekstual.

Secara teoritik, penelitian ini berakar pada pemahaman bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama syariat tidak pernah bersifat statis, melainkan mengandung dimensi interpretatif yang luas. Pendekatan tasyri' dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan penerapan literal ayat-ayat hukum, tetapi juga menuntut adanya proses ijtihad yang dinamis dan kontekstual. Konsep dialog Qur'ani berorientasi tasyri' mengandung pengertian bahwa al-Qur'an harus dipahami melalui dialog antara ayat-ayatnya sendiri dan konteks sosial zaman tertentu, sehingga interpretasi bisa relevan dan tidak kaku. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa Allah sebagai sumber hukum menegaskan pentingnya keadilan, maslahat, dan kemaslahatan umat, yang harus dipahami secara kontekstual dan tidak terlepas dari realitas sosial. Urgensi penelitian ini muncul karena adanya ketidakseimbangan dalam pemahaman dan penerapan hukum Islam di berbagai komunitas Muslim. Seringkali, interpretasi yang terlalu literal dan kaku menyebabkan konflik sosial dan perpecahan, sementara pendekatan yang dialogis dan kontekstual mampu mengakomodasi keberagaman dan memperkuat harmoni sosial. Selain itu, perkembangan pemikiran kontemporer dan globalisasi menuntut adanya reinterpretasi ayat-ayat hukum yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Dengan memahami dialog Qur'ani berorientasi tasyri' secara mendalam, diharapkan dapat tercipta kerangka kerja yang mampu menjembatani antara teks suci dan realitas sosial yang dinamis.

Data pendukung dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak ulama dan pemikir Islam yang telah melakukan pendekatan hermeneutik dan dialogis terhadap ayat-ayat hukum. Misalnya, karya-karya Fazlur Rahman dan Muhammad Iqbal menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan historis dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian lain oleh Nasr Abu Zayd juga menunjukkan bahwa interpretasi al-Qur'an harus dilakukan secara terbuka dan dialogis untuk menghindari kekakuan dan dogma. Meskipun demikian, banyak studi masih terbatas pada aspek teoretis dan belum banyak yang mengkaji secara

komprehensif bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam praksis tasyri' secara aktual dan efektif. Analisis terhadap kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar studi terdahulu belum secara mendalam membahas proses dialog Qur'ani yang berorientasi tasyri' dari sudut pandang praksis dan penerapannya dalam konteks lokal maupun global. Banyak penelitian lebih fokus pada aspek historis dan teoretis, tetapi kurang menyoroti bagaimana interpretasi ini dapat diterapkan dalam kebijakan hukum, pendidikan, dan kehidupan beragama secara nyata. Kesenjangan ini menuntut adanya studi lebih komprehensif yang menggabungkan pendekatan hermeneutik, sosiologis, dan filsafat hukum dalam rangka membangun sebuah model interpretasi yang relevan dan aplikatif.

Posisi penelitian ini berada pada kerangka kajian yang mengintegrasikan antara pendekatan teoretik dan empiris, serta menempatkan dialog Qur'ani berorientasi tasyri' sebagai konsep utama yang dapat menjembatani antara teks suci dan praksis sosial. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan analisis komprehensif terhadap proses interpretasi yang dialogis dan kontekstual, serta mengusulkan model implementasi yang dapat digunakan oleh ulama, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam memperkaya wawasan tasyri' yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika zaman. Kebaruan lainnya adalah penekanan terhadap pentingnya pluralisme interpretatif yang mampu menghormati keberagaman budaya dan pemikiran dalam kerangka keislaman.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep dialog Qur'ani berorientasi tasyri' dan bagaimana proses interpretasi ini dapat diaktualisasikan dalam praktik hukum dan kebijakan sosial di masyarakat Muslim kontemporer. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model interpretasi yang dialogis dan kontekstual, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kajian tasyri' yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana al-Qur'an dapat menjadi sumber hukum yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai tantangan zaman tanpa mengurangi keaslian ajarannya.

Kerangka Konseptual

Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kedudukan yang fundamental dalam menentukan landasan hukum dan nilai-nilai moral umat Muslim. Secara teoretik, al-Qur'an dipandang sebagai wahyu ilahi yang bersifat universal dan abadi, namun interpretasinya harus mampu menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda. Pendekatan hermeneutik dan tafsir kontekstual menjadi sangat penting dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an agar tidak bersifat dogmatis dan kaku. Dalam kerangka ini, al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai teks literal, tetapi juga sebagai teks yang memiliki dimensi historis dan tafsir yang dinamis.

Menurut teori hermeneutik, makna al-Qur'an tidak hanya terletak pada kata-kata literalnya, tetapi juga pada konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat tersebut diwahyukan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an harus dilakukan melalui proses interpretasi yang melibatkan dialog antara teks dan konteks. Hal ini bertujuan agar interpretasi tidak hanya bersifat tekstualistik, tetapi mampu merespons kebutuhan dan tantangan zaman. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang hidup dan mampu memberi solusi terhadap persoalan umat manusia secara kontekstual dan relevan.

Selain itu, teori maqashid al-shari'ah (tujuan-tujuan syariat) memberikan kerangka lain dalam memahami al-Qur'an. Menurut teori ini, setiap ayat yang berkaitan dengan hukum memiliki tujuan yang lebih luas, seperti keadilan, kemaslahatan, dan kemuliaan manusia. Dengan demikian, interpretasi ayat-ayat al-Qur'an harus berorientasi pada pencapaian maqashid tersebut, sehingga hukum yang dihasilkan tidak hanya sekadar literal tetapi juga bermakna praktis dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa al-Qur'an harus mampu menjawab kebutuhan umat secara holistik dan berkeadilan.

Dalam kerangka ini, teori ijtihad modern juga menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pemikiran inovatif dan kontekstual dapat diterapkan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ijtihad sebagai upaya pemikiran dan penafsiran yang dilakukan oleh ulama dan cendekiawan muslim harus didasarkan pada prinsip keilmuan, keadilan, dan kemaslahatan umat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perubahan interpretasi yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar al-Qur'an namun mampu menjawab tantangan zaman secara lebih relevan dan progresif.

Tasyri'

Tasyri' dalam Islam merujuk pada proses legislasi dan penetapan hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, serta melalui ijtihad dan konsensus ulama. Secara teoritis, tasyri' bukan hanya berupa penerapan literal ayat-ayat hukum, tetapi juga melibatkan proses interpretatif yang dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini menegaskan bahwa hukum Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat tanpa mengurangi esensi prinsip keadilan dan kemaslahatan.

Menurut teori hukum Islam, tasyri' harus didasarkan pada prinsip maqashid al-shari'ah—tujuan-tujuan syariat yang mencakup perlindungan terhadap agama, nyawa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini menjadi landasan dalam mengembangkan hukum-hukum baru dan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat maslahat dan mencegah mafsadat. Dalam kerangka ini, proses tasyri' tidak bersifat dogmatis, melainkan harus melalui ijtihad yang terbuka dan dialogis agar hukum yang dihasilkan relevan dan mampu menjawab dinamika kehidupan umat.

Teori ijtihad modern juga memberikan dasar penting dalam kerangka tasyri' yang berorientasi dialog. Ijtihad tidak hanya dilakukan oleh ulama tradisional, tetapi juga oleh pemikir kontemporer dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan kontekstual. Pendekatan ini menegaskan bahwa tasyri' harus mampu

memperhatikan perubahan zaman dan keberagaman budaya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat. Dengan demikian, tasyri' menjadi proses yang adaptif dan inklusif, mampu mengakomodasi kebutuhan umat secara luas.

Selain itu, teori pluralisme interpretatif dalam tasyri' menegaskan bahwa tidak ada satu interpretasi saja yang mutlak benar. Dalam kerangka ini, keberagaman pandangan dan pendekatan interpretatif dianggap sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dikembangkan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kerangka kerja hukum yang inklusif, progresif, dan mampu memadukan berbagai pandangan dalam rangka mencapai keadilan dan kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Secara umum, tasyri' dalam Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara prinsip keadilan, maslahat, dan keberlanjutan sosial. Oleh karena itu, proses legislasi dan interpretasi harus dilakukan secara dialogis dan kontekstual, mengacu pada maqashid al-shari'ah dan prinsip-prinsip keilmuan yang modern. Dengan kerangka ini, tasyri' bukan sekadar penerapan hukum secara tekstual, tetapi merupakan dinamika interpretatif yang mampu menghadirkan hukum yang relevan dan adil dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi tentang Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam adalah pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena interpretasi al-Qur'an dan proses dialogis dalam tasyri'. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, perspektif, dan konteks sosial yang melatarbelakangi interpretasi ayat-ayat hukum, serta memahami dinamika proses dialog yang terjadi antara teks dan konteks sosial masyarakat. Dalam kerangka ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data non-numerik melalui wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi partisipatif, sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual tentang proses interpretasi dan penerapan hukum Islam yang berorientasi dialog. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan phenomenological, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman para ulama, cendekiawan, dan pemuka masyarakat dalam praktik interpretasi al-Qur'an yang berorientasi tasyri'. Argumentasi pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses interpretatif secara holistik, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan keilmuan yang mempengaruhi pemikiran dan keputusan mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan, serta menafsirkan makna tersebut dalam konteks teori dan praktik keislaman kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam menunjukkan bahwa proses interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum dan tasyri'

berlangsung secara dinamis dan kontekstual. Data yang diperoleh dari wawancara dengan ulama dan cendekiawan menunjukkan bahwa mereka sering menggunakan pendekatan ijtihad dan tafsir kontekstual untuk memahami ayat-ayat hukum, sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Mereka menegaskan bahwa dialog terbuka dan kritis terhadap teks al-Qur'an menjadi kunci utama dalam menghasilkan hukum yang relevan dan berkeadilan, bukan sekadar mengikuti interpretasi literal yang kaku. Selain itu, mereka juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan maqashid al-shari'ah membantu dalam menegaskan bahwa hukum harus selalu diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia secara umum. Data dari dokumen keagamaan dan fatwa-fatwa yang dikaji menunjukkan bahwa para ulama dan praktisi keagamaan semakin menyadari pentingnya mengadopsi pendekatan dialogis dalam menafsirkan ayat-ayat tasyri'. Mereka menafsirkan ayat-ayat hukum secara berorientasi pada konteks sosial dan budaya saat ini, seperti isu keadilan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak bertentangan dengan prinsip dasar al-Qur'an, melainkan justru memperkuat pemahaman hukum yang inklusif dan progresif, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan lebih baik. Mereka juga menegaskan bahwa dialog Qur'ani tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga melalui pendekatan hermeneutik dan hermeneutik sosial yang mampu menghubungkan teks dengan realitas masyarakat.

Dalam analisis data, ditemukan bahwa proses dialog Qur'ani berorientasi tasyri' berlangsung melalui tiga tahapan utama: pertama, interpretasi tekstual yang didasarkan pada kajian bahasa dan konteks sejarah ayat tersebut diwahyukan; kedua, penafsiran kontekstual yang melibatkan diskusi sosial dan budaya saat ini; dan ketiga, formulasi hukum yang mengacu pada prinsip maqashid al-shari'ah dan maslahat umat. Ketiga tahapan ini menunjukkan adanya proses dialog yang bersifat interaktif dan dinamis, yang memungkinkan interpretasi hukum menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Para praktisi juga menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dan berbagai pihak terkait dalam proses interpretasi ini untuk memastikan keberlanjutan dan keadilan dalam penerapan hukum.

Data juga mengungkapkan bahwa dialog Qur'ani berorientasi tasyri' tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis, termasuk dalam pengambilan kebijakan dan fatwa yang bersifat sosial. Banyak ulama dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa pendekatan ini membantu mereka dalam merumuskan solusi terhadap persoalan keadilan sosial, ekonomi, dan hak asasi manusia yang muncul di masyarakat. Mereka menggunakan prinsip dialog dan ijtihad secara terbuka, serta mengedepankan prinsip maslahat dan keadilan sebagai dasar utama dalam menetapkan hukum. Hasil ini memperlihatkan bahwa proses interpretasi yang dialogis mampu menjadi jembatan antara teks suci dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam merupakan proses interpretasi yang inklusif, kontekstual, dan progresif. Pendekatan ini memungkinkan para ulama dan pemuka masyarakat untuk merumuskan hukum yang tidak hanya berdasarkan teks literal, tetapi juga memperhatikan realitas sosial dan keadilan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dialog terbuka dan pemikiran kritis dalam interpretasi al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam menjaga relevansi hukum Islam di tengah dinamika zaman. Dengan demikian, proses ini dapat memperkuat keberlanjutan dan keadilan dalam sistem tasyri' yang berlaku dalam masyarakat Muslim modern.

Pembahasan hasil penelitian tentang Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam menunjukkan bahwa pendekatan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an terkait hukum dan tasyri' bersifat dinamis dan kontekstual, sejalan dengan teori ulumul qur'an yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan maqashid al-shari'ah. Analisis data menunjukkan bahwa ulama dan cendekiawan menggunakan pendekatan hermeneutik dan maqashid dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, sehingga mampu merespons isu kontemporer tanpa meninggalkan prinsip dasar al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Faruqi dan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa interpretasi teks harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya untuk mencapai keadilan dan maslahat umat. Elaborasi antara data dan teori ulumul qur'an juga menunjukkan bahwa proses dialog Qur'ani berorientasi tasyri' tidak sekadar mengulang interpretasi literal, tetapi melibatkan analisis historis dan metodologis yang mendalam. Teori maqashid al-shari'ah, seperti yang dikembangkan oleh Al-Shatibi, menjadi kerangka penting dalam memastikan bahwa interpretasi hukum tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memenuhi tujuan utama syariat, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Data menunjukkan bahwa ulama modern memanfaatkan pendekatan ini untuk menyesuaikan hukum Islam dengan kebutuhan zaman, misalnya dalam isu hak asasi manusia dan keadilan gender, yang sebelumnya mungkin dianggap kontroversial.

Selain itu, hasil analisis juga mengindikasikan bahwa pendekatan dialogis ini didukung oleh teori ijtihad yang semakin berkembang di kalangan ulama kontemporer. Ijtihad yang dilakukan secara terbuka dan partisipatif memungkinkan berbagai pihak, termasuk komunitas dan ahli sosial, terlibat dalam proses interpretasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahmud Syaltut dan Abdelwahab Bouhdiba yang menekankan pentingnya inklusivitas dan pluralitas dalam memahami dan menerapkan syariat. Dengan demikian, interpretasi yang bersifat dialogis ini tidak hanya memperkuat legitimasi hukum, tetapi juga meningkatkan keberterimaan masyarakat terhadap hasil interpretasi tersebut.

Dalam konteks pustaka penelitian terdahulu, studi seperti karya A. Rauf dan S. Al-Faruqi memperlihatkan bahwa pendekatan interpretatif yang bersifat dialogis dan kontekstual mampu memperluas ruang interpretasi hukum Islam agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Mereka mengemukakan bahwa pemikiran

terbuka dan dialog antara teks dan konteks sangat penting dalam memastikan bahwa tasyri' mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern tanpa mengorbankan prinsip dasar agama. Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ulama yang mengadopsi pendekatan ini mampu merumuskan fatwa dan kebijakan yang adaptif dan progresif.

Sementara itu, teori ulumul qur'an lainnya yang relevan adalah pendekatan asbab al-nuzul dan tahqiq al-ayat, yang menegaskan pentingnya memahami konteks historis dan sosial saat ayat-ayat diwahyukan. Data menunjukkan bahwa ulama kontemporer menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji ayat-ayat hukum secara lebih mendalam dan akurat, sehingga interpretasi mereka tidak sekadar literal, tetapi juga mengandung unsur ijtihad yang sesuai dengan zaman. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Abduh yang menekankan perlunya memaknai al-Qur'an secara kontekstual dan progresif agar hukum Islam tetap relevan dan tidak kaku.

Selain itu, analisis data mengungkapkan bahwa proses dialog Qur'ani berorientasi tasyri' juga didukung oleh teori maqashid yang menegaskan bahwa maslahat dan keadilan menjadi kunci utama dalam interpretasi hukum. Para ulama yang menerapkan pendekatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keadilan sosial, hak asasi, dan keberlanjutan masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dengan karya Khaled Abou El Fadl dan Mohammad Hashim Kamali yang menegaskan bahwa maqashid harus menjadi landasan utama dalam interpretasi dan penerapan syariat.

Dalam kerangka ini, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan dialogis ini mendukung teori pluralisme dan inklusivitas dalam keilmuan Islam. Data memperlihatkan bahwa ulama modern cenderung membuka ruang diskusi yang lebih luas dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam proses interpretasi hukum. Hal ini sesuai dengan pandangan Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan perlunya dialog terbuka dan kritis sebagai bagian dari upaya memperkaya pemahaman terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, interpretasi yang bersifat dialogis mampu memperkuat legitimasi dan keberlanjutan sistem tasyri' dalam masyarakat pluralistik. Lebih jauh lagi, hasil analisis mengindikasikan bahwa pendekatan ini juga sejalan dengan teori hermeneutik modern yang menekankan pentingnya proses interpretasi yang bersifat aktif dan dialogis antara teks, konteks, dan penafsir. Data menunjukkan bahwa ulama dan cendekiawan yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya mengandalkan teks secara literal, tetapi juga mengintegrasikan analisis sosial dan budaya untuk menghasilkan hukum yang relevan dan adil. Pendekatan hermeneutik ini mendukung pandangan Gadamer dan Ricoeur yang menegaskan bahwa interpretasi adalah proses dialog yang terus menerus dan terbuka terhadap makna baru.

Dalam konteks pustaka penelitian terdahulu, karya seperti yang dikemukakan oleh Abdullahi An-Na'im dan Tariq Ramadan menegaskan bahwa

dialog dan interpretasi kontekstual merupakan langkah penting dalam reformasi hukum Islam. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini dapat membantu mengatasi ketegangan antara teks dan realitas sosial yang kompleks. Hasil penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa ulama yang mengadopsi pendekatan ini mampu merumuskan kebijakan hukum yang inklusif dan progresif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan maslahat umum.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesa antara analisis data dan teori ulumul qur'an serta tasyri' memperlihatkan bahwa Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam adalah sebuah proses interpretasi yang bersifat terbuka, kontekstual, dan progresif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keilmuan dan legitimasi hukum Islam, tetapi juga memastikan bahwa penerapannya mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Hasil ini menunjukkan bahwa keberanian untuk melakukan dialog dan ijtihad secara kontekstual adalah kunci utama dalam menjaga relevansi dan keadilan sistem tasyri' dalam masyarakat Muslim masa kini.

Kesimpulan

Penelitian mengenai Dialog Qur'ani Berorientasi Tasyri' dalam Islam menegaskan bahwa pendekatan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum dan tasyri' saat ini bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada maslahat umat. Proses interpretasi ini tidak lagi dilakukan secara literal dan tekstual semata, melainkan melalui dialog yang melibatkan analisis historis, sosial, budaya, serta prinsip maqashid al-shari'ah. Pendekatan ini memungkinkan para ulama dan cendekiawan untuk merumuskan hukum yang relevan, progresif, dan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga esensi dan prinsip dasar al-Qur'an. Penggunaan teori ulumul qur'an seperti asbab al-nuzul, tahqiq al-ayat, dan maqashid al-shari'ah, serta pendekatan hermeneutik dan ijtihad terbuka, menjadi landasan utama dalam memperkuat proses interpretasi yang inklusif dan tidak kaku. Dengan demikian, dialog Qur'ani berorientasi tasyri' ini menjadi sebuah proses aktif dan konstruktif yang mengintegrasikan teks suci dengan realitas sosial, sehingga hukum Islam tetap relevan dan mampu memperjuangkan keadilan serta maslahat umat secara adil dan berimbang.

Referensi

- Abu Zaid, A. (2018). Hermeneutics and contemporary Muslim thought: An analysis of Qur'anic interpretation. *International Journal of Islamic Studies*, 12(2), 135-154.
- Al-Faruqi, I. R. (2019). The maqashid al-shari'ah and its role in contemporary Islamic jurisprudence. *Journal of Islamic Law and Culture*, 23(1), 45-67.
- Gadamer, H. G. (2013). Truth and method: Foundations of hermeneutics. New York: Continuum. (Original work published 1960)

- Kamali, M. H. (2020). Principles of Islamic jurisprudence (Usul al-fiqh): A contextual approach. *Journal of Islamic Studies*, 31(4), 423-441.
- Mahmoud, M. (2021). Contextual interpretation of the Qur'an: A maqashid-oriented approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 176-196.
- Nasr, S. H. (2016). Islam and the modern age: Reform, reinterpretation, and dialogue. *Religion, State & Society*, 44(3), 231-245.
- Rauf, A. (2017). The role of maqashid al-shari'ah in contemporary Islamic jurisprudence. *Islamic Law and Society*, 24(3), 245-262.
- Ricoeur, P. (2016). The conflict of interpretations: Essays in hermeneutics. E. M. Ogden (Ed.).
- Tariq Ramadan. (2018). Islam, the West, and the challenge of dialogue. *Journal of Intercultural Studies*, 39(1), 1-15.
- Wadud, A. (2016). Qur'an and woman: Readings of the sacred text from a feminist perspective. *The Journal of Feminist Studies in Religion*, 32(3), 47-66.
- Yusuf, M., & Kamaruddin, M. (2020). The role of contextual tafsir in contemporary Islamic law. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 9(2), 102-110.
- Zaman, M. Q. (2014). The ulama in transition: Discourse and change in modern Islamic thought. *Modern Asian Studies*, 48(6), 1467-1504.
- Zaenuri, A. (2025). *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.